

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu semakin pesat dan canggih serta didukung pula oleh arus globalisasi yang semakin hebat. Fenomena tersebut memunculkan adanya persaingan dalam berbagai bidang kehidupan diantaranya adalah pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kreativitas pendidikan bangsa itu sendiri dan sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetensi.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran lebih banyak dari jam pelajaran lain. Namun, pelajaran matematika ini kurang diperhatikan siswa karena siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Indikasinya dapat dilihat dari prestasi belajar matematika siswa yang masih rendah. Hal ini dikarenakan kebanyakan siswa hanya bermodalkan menghafal rumus dalam menyelesaikan persoalan matematika.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar adalah keaktifan siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk aktif agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Karena ketika

siswa aktif, maka proses pembelajaran akan lebih bermakna. Sebaliknya ketika siswa pasif, maka tidak akan mengalami proses tanpa ada rasa ingin tahu.

Kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika dapat disebabkan beberapa faktor antara lain, guru masih menjadi sentral utama dalam proses pembelajaran, konsep materi yang sulit dipahami oleh siswa. Selain itu, media pembelajaran yang masih minim di kelas serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung juga merupakan faktor kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika.

Dari faktor-faktor tersebut, faktor yang paling dominan adalah faktor guru. Dalam proses pembelajaran guru cenderung monoton menguasai kelas sehingga siswa kurang leluasa dalam menyampaikan ide-idenya. Siswa takut bertanya kepada guru apabila ada yang kurang jelas atau tidak paham. Selain itu, guru dalam menggunakan model pembelajaran kurang tepat. Akibatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran kurang optimal.

Berkaitan dengan masalah tersebut, pembelajaran matematika di kelas VIIB SMP Negeri 1 Wonosari ini juga ditemukan keragaman masalah rendahnya keaktifan siswa. Keragaman tersebut antara lain meliputi kurangnya: 1) keaktifan siswa dalam bertanya (6,25%), walaupun guru sering meminta siswa untuk bertanya hal-hal yang belum jelas atau kurang dimengerti, 2) keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan (9,38%), 3) keaktifan siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan (31,25%), 4) adanya perasaan takut dalam mengerjakan soal di depan kelas (9,38%).

Rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika juga dialami siswa SMP Negeri 1 Wonosari. Berbagai usaha telah dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut, antara lain diskusi dan tanya jawab. Namun, usaha tersebut belum mampu merangsang siswanya untuk dapat aktif di dalam kelas.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut, maka perlu dicarikan solusi yang tepat, sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan kolaborasi pendekatan belajar tuntas dengan tutor sebaya.

Pendekatan belajar tuntas menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan. Sedangkan tutor sebaya adalah variasi dari model pembelajaran dengan memilih siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran untuk memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajari.

Kelebihan dari kolaborasi antara pendekatan belajar ini antara lain: 1) siswa lebih mudah menguasai isi pembelajaran, 2) meningkatkan kepercayaan diri siswa, 3) meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan. Sedangkan, kekurangan yang dimiliki antara lain: 1) guru sulit untuk menentukan tutor yang tepat, 2) siswa kurang serius dalam belajar, 3) siswa malu untuk bertanya.

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang “Peningkatan Keaktifan Pembelajaran

Matematika Melalui Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) Berbasis Tutor Sebaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah secara umum dari penelitian ini yaitu, “Apakah pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) berbasis tutor sebaya dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika bagi siswa kelas VIIB semester gasal SMP Negeri 1 Wonosari tahun ajaran 2011/2012?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendiskripsikan proses pembelajaran melalui pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) berbasis tutor sebaya untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika setelah dilakukan pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) berbasis tutor sebaya.

Keaktifan belajar matematika diamati dari 4 indikator, yaitu :

1. Mengajukan pertanyaan
2. Menjawab pertanyaan
3. Mengerjakan soal di depan kelas
4. Mengerjakan soal-soal latihan

D. Maanfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat konseptual utamanya dalam pembelajaran matematika. Disamping itu juga, kepada penelitian peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran matematika SMP.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pembelajaran matematika, utamanya untuk meningkatkan keaktifan siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata berupa langkah-langkah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) berbasis tutor sebaya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah.

- a. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa proses belajar mengajar tidak harus dengan guru, tetapi dapat juga dilakukan dengan teman sebaya.
- b. Bagi guru, penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang model pembelajaran terutama dalam rangka meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan metode pembelajaran matematika.

- d. Bagi perpustakaan, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan atau sebagai referensi untuk penelitian yang relevan.
- e. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman secara langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

E. Definisi Istilah

1. Keaktifan Pembelajaran Matematika

Keaktifan pembelajaran matematika adalah aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yang melibatkan kemampuan emosional. Keaktifan belajar siswa meliputi aktif bertanya terhadap materi yang belum dipahami, menjawab pertanyaan, mengerjakan soal-soal latihan, dan aktif mengerjakan latihan soal di depan kelas pada waktu proses pembelajaran matematika.

2. Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) yang dalam istilah Benjamin Bloom disebut *learning of mastery* pada dasarnya merupakan pendekatan mengajar yang mengacu pada penempatan kriteria hasil belajar. Kriteria tingkat keberhasilan belajar meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) pengetahuan, 2) konsep, 3) ketrampilan, 4) sikap dan nilai.

3. Tutor Sebaya

Tutor sebaya adalah siswa di kelas tertentu yang memiliki kemampuan di atas rata-rata anggotanya yang memiliki tugas untuk membantu kesulitan anggota dalam memahami materi ajar. Tutor sebaya dipilih oleh guru dan yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.